

**Perempuan Pekerja Keras di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan
Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Persepsi Al-Qur'an**

**Hasiah Sikumbang¹, Efendi Efendi², Sawaluddin Siregar³, Zurifah Nurdin⁴,
Shafra Shafra⁵, Rahmi Rahmi⁵**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan^{1,3},
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang², Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno⁴,

Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi^{5,6}

e-mail: hasiyahsiyah33@gmail.com¹, efendimag@uinib.ac.id,
lisyasiregar@gmail.com³, zurifah@uinfasbengkulu.ac.id⁴, shafraelhaqqi@gmail.com⁵,
rahmikhatib@gmail.com⁶

Abstrak

Hard working woman in Palopat Pijorkoling Village, Padangsidimpuan sub-distrik, southeast of Padangsidimpuan city. They even master the world of work in various fields. While a hardworking woman has responsibilities in her home. They work to meet economic needs, develop knowledge and continue, to be recognized for their position in the social world. These women adhere to the teachings of the Islamic religion. More or less understand its teaching this study aims to explain the behaviour of working woman in Palopat Pijorkoling Village, Padangsidimpuan sub-distrik, southeast of Padangsidimpuan city. Accompanied by a discussion of the Al Qur'an on their actions. So that hardworking woman carry out their work and duties at home properly and correctly. The approach with data collection techniques of observation. While the data analysis technique used is descriptive. In existing literature the author has not found writing that is the same as the author's little. This article talks about the behaviour of a hard working woman in Palopat Pijorkoling Village, Padangsidimpuan sub-distrik, southeast of Padangsidimpuan city in the midst of a position that is influenced by family devotion. Family whose position is on the main one while circumstances force her to work. These two things woman must go through properly and correctly. If there is an imbalance of one then it collapses. even both of them can be destroyed, homely family and work. While in his religion that is carrying out obligations to family and place of work. The results of the research show that some hardworking woman carry out their profession according to the Al Qur'an and some also serve it. So that many families experience destruction because working woman do not carry out their duties the Al Qur'an reminds working women in Palopat Pijorkoling Village, Padangsidimpuan sub-distrik, southeast of Padangsidimpuan city to pay attention to the message of the Al Qur'an about women. Especially women who have the same ability as men.

Keywords : Women; Working Hard; al-Qur'an

Abstrak

Perempuan pekerja keras di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan sebahagian berhasil menguasai pasar kerja. Sementara mereka masih memiliki tanggung jawab terhadap rumahnya. Perempuan ini umumnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mengembangkan ilmu pengetahuan dan diakui kedudukannya di dunia socialita. Perempuan perempuan ini merupakan penganut ajaran Islam, sedikit banyaknya tentu memahami ajarannya. Kajian ini bertujuan menjelaskan perilaku perempuan pekerja di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan, diiringi dengan perbincangan al-Qur'an terhadap perilaku mereka. Sehingga perempuan pekerja keras melaksanakan pekerjaan dan tugasnya di rumah dengan baik dan benar. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif

dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Dalam riteratur yang telah ada penulis belum menemukan tulisan yang sama dengan judul penulis. Artikel ini berbicara tentang tingkah laku perempuan pekerja keras di tengah posisinya yang terikat dengan pengabdian kepada keluarga. Keluarga yang posisinya berada di garis utama sementara keadaan memaksanya ikut bekerja. Dua hal ini mesti perempuan lalui dengan baik dan benar. Apabila terjadi ketimpangan terhadap salah satunya maka runtuhlah bahagian lainnya. Bahkan keduanya bisa hancur yaitu keluarga dan pekerjaan. Sementara di setiap langkahnya perempuan tersebut tetap dituntut mematuhi perintah agamanya yaitu melaksanakan kewajiban kepada keluarga dan tempat bekerja. Hasil penelitian menunjukkan perempuan pekerja keras di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan sebagian menjalani profesinya sesuai tuntunan al-Qur'an dan ada juga yang mengabaikan. Sehingga banyak keluarga mengalami kehancuran karena perempuan pekerja tidak melaksanakan tugasnya. Al-Qur'an mengingatkan perempuan pekerja di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan memperhatikan pesannya tentang perempuan. Terutama perempuan yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki laki.

Kata Kunci : Perempuan; Pekerja Keras; al-Qur'an

Pendahuluan

Saat ini hal biasa perempuan mengembangkan kemampuan di berbagai bidang. Pendidikan yang memadai didukung dengan keterampilan membuat tidak sedikit perempuan bergelut di dunia kerja. Islam mendukung pemeluknya untuk giat bekerja sesuai peran dan kemampuannya. Perempuan sudah banyak yang bekerja, baik untuk mencari nafkah atau sekedar mengembangkan Pendidikannya. Kehidupan modern tidak memberi peluang untuk membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan dapat bekerja di mana saja selagi ada kesempatan. Perempuan dapat bekerja dalam bidang hukum misalnya menjadi

hakim, penasihat hukum, jaksa. Namun ada juga di bidang ekonomi seperti menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor. Selain itu ada pula di bidang social budaya dan Pendidikan seperti menjadi dokter, arsitek, artis, sutradara, guru. Bahkan ada pula yang terjun dalam bidang politik misalnya menjadi presiden, anggota MPR dan DPR.¹

Terbukanya kesempatan dan keleluasaan kepada perempuan untuk bekerja nyaris menggeser kedudukan kaum laki-laki. Tidak heran apabila ada perempuan menggantikan kaum laki-laki sebagai penanggung jawab dalam mencari nafkah. Keadaan ini

¹ Ismiyati Muhammad, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan Gender Dan Agama* 3 (2019).

secara nyata sudah terjadi di mana saja. Padahal dahulunya ruang lingkup peran perempuan hanya terbatas rumah tangga saja. Perempuan ketika itu masih terikat dengan nilai tradisional yang mengakar di tengah masyarakat. Apabila ada perempuan yang melanggar nilai adat tersebut maka nilai kepribadiannya dianggap tercemar. Sehingga ia dikucilkan dari pergaulan masyarakat. Sakin terikatnya kaum perempuan dengan nilai adat mereka bahkan di larang bekerja di luar rumah. Kondisi inilah yang menyebabkan pada zaman dahulu karir perempuan tidak terlihat dan tidak berkembang.²

Islam tidak menghalangi perempuan untuk melakukan pekerjaan yang baik di luar rumah. Apalagi pekerjaan itu dipandang perlu bagi diri sendiri, keluarga maupun negara. Atas dasar kepentingan inilah perempuan pada zaman nabi Muhammad saw. bekerja membantu keluarga, seperti mengembala, bertani, berdagang dan sebagainya. Sebagai

contoh Asma' binti Abu Bakar yang bekerja sebagai petani untuk membantu suaminya dalam mengangkat hasil pertanian dari ladang ke pasar yang jauhnya kira-kira 1,4 km. Realitanya yang terjadi di tengah masyarakat perempuan pekerja terkadang memberi pengaruh bagi dirinya, keluarga bahkan lingkungan sekitar. Pengaruh positif perempuan pekerja adalah ia mampu membantu meringankan kesulitan ekonomi di keluarganya. Sedangkan dampak negatifnya adalah mereka melalaikan tugasnya sebagai ibu, istri dan anak perempuan. Sementara peranan perempuan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan keluarganya. Dikhawatirkan juga akan mengganggu kesakinahan, kemawaddahan dan kerahmahan rumah tangganya.³

Karya ini terinspirasi dari kondisi perempuan saat ini di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan. Banyaknya perempuan bekerja demi membantu meringankan perekonomian keluarga.

² Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, ed. Muhammad Harfin Zuhdi (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). h. 62

³ Nurliana, "Wanita Karir Menurut Hukum Islam," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 9 (2010).

Ada perempuan yang bekerja di luar rumah bahkan sampai ke luar kota. Perempuan di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan ada yang berprofesi guru, dosen, satpolpepe, polisi, polwan, supir, kuli bangunan, tukang parkir dan pedagang. Apabila pekerjaan dilakukan di luar rumah tentu menjelang malam perempuan pulang ke rumahnya. Namun apabila perempuan bekerja di luar kota, tentu perempuan meninggalkan keluarganya sehari-hari. Sementara secara umum perempuan dituntut menjaga dan melaksanakan aktivitas sebagai Ibu rumah tangga, menjaga anak-anak dan menjaga kehormatan suami serta melayani kebutuhannya. Kebanyakan situasi seperti ini di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan muncul dari sulitnya ekonomi. Sehingga menuntut perempuan untuk berperan aktif dalam memenuhi nafkah keluarganya.

Sama halnya dengan perempuan pekerja keras lainnya di desa Palopat Pijorkoling kecamatan

Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan perempuan juga ada yang berstatus menikah dan janda atau jomblo. Walaupun bagi perempuan yang berumah tangga memiliki suami yang sudah bekerja. Namun tingginya kebutuhan hidup di mulai dari tempat tinggal, Pendidikan, pakaian dan makan memaksa istri juga bekerja. Bahkan sebahagian besar dari perempuan di kota Padangsidimpuan banyak yang menjadi tulang punggung keluarga. Dalam keadaan ini tentu terpaksa atau tidaknya maka perempuan tetap harus bekerja. Ada juga perempuan yang berstatus jomblo namun minimnya keuangan memaksanya ikut bekerja. Kebutuhan makan, tempat tinggal dan Pendidikan dengan terpaksa dipenuhinya sendiri. Apabila perempuan berstatus jomblo ini tidak bekerja tentu ia akan kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya. Kondisi perempuan di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan ini tentu menimbulkan pemikiran bagi penulis. Bagaimana perempuan memposisikan dirinya sebagai istri, ibu dan anak perempuan

bagi keluarganya. Sementara perempuan tetap mampu bekerja sesuai tuntutan pekerjaannya. Bagaimana juga al-Qur'an memberikan bimbingan dan wawasan terhadap perempuan pekerja di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan. Sehingga aktifitas yang digelutinya mampu menjadi amal ibadah bagi dirinya tanpa mengganggu statusnya sebagai perempuan. Walau bagaimana pun Allah SWT. tentu memiliki solusi terbaik untuk umatnya dalam menjalankan kehidupan.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian al-Qur'an field research dengan pendekatan fenomenologi.⁴ *Booming*-nya perempuan pekerja keras di luar rumah sementara mereka terikat dengan kewajiban terhadap keluarga. Keterikatan ini baik secara moral maupun non moral. Sedangkan, tidak ditemukan ayat ayat al-Qur'an

yang berbicara tentang perempuan pekerja. Hanya saja ayat berbicara secara tersirat tentang perbuatan amalan salih yang mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan langsung ke lapangan dengan melihat perilaku perempuan pekerja keras. Wawancara dilakukan kepada perempuan pekerja keras di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan teknik interpretasi dan verifikasi serta analisis. Penelitian berlokasi di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan Medan Sumatera Utara. Dalam kajian ini penulis menjelaskan tentang maraknya perempuan bekerja di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan, faktor yang melatarbelakangi mereka bekerja serta pengaruhnya terhadap keluarga. Selanjutnya, penulis menjelaskan

⁴ Novizal Wendri, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman," *SMart Studi Masyarakat, Religi Tradisi* 7 (2021): 105.

argumentasi ayat al-Qur'an terhadap perempuan pekerja keras di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidempuan Tenggara kota Padangsidempuan.

Pembahasan

Perempuan Pekerja Keras di Kaca Mata al-Qur'an

Kata "perempuan" adalah wanita; jenis sebagai lawan dari laki laki. Sedangkan pekerja berawal dari kata "kerja" yang berarti perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil.⁵ Keras artinya adalah kuat dan tidak mudah berubah bentuknya. Atau tidak mudah pecah: gigih; sungguh sungguh hati.⁶ Jadi, perempuan pekerja keras adalah perempuan yang melakoni suatu aktifitas dengan teguh. Bertujuan memperoleh hasil sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Pekerja merupakan kata yang berlaku untuk berbagai status pekerjaan yang dilakukan di suatu unit usaha baik rutin maupun

kontemporer.⁷ Keberadaan perempuan sebagai pekerja keras berhasil menjadikannya topik pembicaraan yang kontroversi. Sosok perempuan yang umumnya dikenal lemah. Lemahnya tidak hanya fisik mentalpun juga menjadikannya kerap didiskriminasikan. Namun, tidak dengan Islam, keberadaan perempuan sangat dimuliakan. Buktinya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki laki,⁸ Perempuan diberi hak melakukan perbuatan shalih dan dari perbuatan shalih itu perempuan akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan Allah SWT. dalam Q. S. at-Taubah : 71. Ayat ini sepemahaman penulis mengatakan bahwa perempuan berhak ikut melakukan amar ma'ruf. Seperti mengikuti Pendidikan dan bekerja di luar rumah sama halnya dengan laki-laki. Baik Pendidikan dan pekerjaan akan memberikan kemanfaatan bagi dirinya, keluarga bahkan negara.

⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ed. Ahmad Warson Munawwir, Edisi Kedu (Jakarta: Bulan Bintang, 2016).

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).

⁷ Isna Rahma Solihah, "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Perempuan Bekerja Dalam Kesejahteraan Keluarga 'Kesetaraan Dan Kebijakan,'" *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 2017.

⁸ Karimuddin, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-Fikrah*, 2014.

Negara akan menjadi maju dan berkembang apabila rakyatnya memiliki pendidikan dan pekerjaan.

Salah satu perbuatan yang dipandang baik adalah bekerja, tidak satu pun ayat Al-Qur'an menunjukkan larangan atau anjuran perempuan bekerja di luar rumah. Karena kewajiban bekerja justru dibebankan kepada laki-laki, terutama mencari nafkah. Namun, banyaknya kondisi mengakibatkan perempuan harus ikut bekerja bahkan bekerja keras dalam memenuhi nafkah. Keadaan mengharuskan perempuan (istri) bekerja karena suami tidak bekerja (PHK, pemalas, cacat). Atau perempuan (anak perempuan) bekerja keras karena orangtua sudah tiada. Sementara perempuan dituntut untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kondisi seperti ini Allah SWT. melalui firman-Nya menganjurkan setiap manusia untuk bekerja, termasuk perempuan. Ada beberapa ayat yang menjadi dasar perempuan melakukan pekerjaan di luar rumah, yaitu :

Q. S. an-Nahl : 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Melalui ayat ini dipahami bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT. Yaitu sama-sama makhluk Allah yang menjalani hidup di dunia. Baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah, menjauhi setiap larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Dengan adanya kata *shalih wa zakarin* atau *untha* menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak melakukannya. Kata *Shalih* dipenggalan ayat ini dimaknai “baik, serasi, bermanfaat, tidak rusak”. Perbuatan seseorang dipandang beramal shalih apabila tidak merubah nilai kebajikannya dan tetap

mendatangkan manfaat.⁹ Begitu juga halnya dengan perempuan yang bekerja keras di luar rumah untuk mencari nafkah. Aktifitas perempuan sebagai pekerja keras merupakan amal shalih baginya. Selama pekerjaan itu dilaksanakan dengan ikhlas dan sesuai tuntunan Allah SWT. Kerelaan dan keikhlasan menerima keadaannya menjadi penopang hidup keluarganya menjadikan perempuan sosok shalihah. Meskipun sebenarnya bekerja keras mencari nafkah bukan kewajibannya. Namun, karena kondisi keuangan menghantarkannya menjadi perempuan perkasa yang mesti mampu menghadapi rumitnya kehidupan. Al-Qur'an akan memberikan bimbingan secara tersirat kepada perempuan pekerja keras. Sehingga kegiatannya dalam mencari nafkah dipandang benar dalam agamanya.

Q. S. al-Ahzab : 33 :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا
﴿٣٣﴾

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT. memberi batasan kepada perempuan mengenai perbuatan dan tingkah laku. Melalui ayat ini juga Allah SWT. meminta perempuan untuk menetap di rumah kecuali memang ada kepentingan dan dibenarkan dalam adat dan agama. Meski begitu tetaplah beri perhatian besar terhadap urusan rumah tangga. Perintah ini dilanjutkan dengan larangan perempuan bertabarruj. Yaitu berhias dan bertingkah laku sebagaimana kaum jahiliyah. Besarnya aturan Allah SWT. ini tentu bertujuan agar hamba-Nya jauh dari dosa.¹⁰ Penafsiran terhadap ayat ini, memahamkan kepada setiap orang. Bahwa ayat memang tidak memberikan teks yang jelas kepada perempuan bekerja di luar rumah. Hanya saja dikarenakan adanya

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab.

kepentingan yang tidak dapat dihindari maka perempuan diperkenankan ke luar rumah. Dalam rangka menunaikan hajatnya yaitu bekerja karena merupakan tulang punggung keluarga. Namun, ayat mengingatkan kepada perempuan untuk lebih mengutamakan urusan rumah tangga. Mengingat peranannya dalam rumah tangga tidak bisa diabaikan. Dan perempuan tersebut mesti menjaga kesopanan dalam berbusana dan bertutur kata. Ini bertujuan menjaga kemashlahatannya selama berada di luar rumah. Tidak menutup kenyataan bahwa terkadang kemiskinan menjadi alasan perempuan untuk bekerja keras. Demi menopang hidup keluarganya. Meskipun bagi perempuan berstatus istri masih memiliki kepala keluarga yang seharusnya mampu menafkahnya. Namun, mengingat kemajuan zaman juga mengakibatkan banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi. Sehingga penghasilan yang diperoleh suami jauh dari cukup.

Q. S. At-Taubah : 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Ayat ini sekilas menggambarkan tentang tabiat seorang mukmin yaitu yang setia dan saling menjamin kebaikan dan merealisasikannya dalam kehidupan. Kaum mukmin harus tetap peka terhadap hal yang dapat memecah belahkan mereka. Perpecahan mungkin disebabkan tabiat, akidah atau penyakit hati. Dengan mengarahkan kesetiakawannya ini untuk melakukan amar makruf, nahi mungkar, menjunjung tinggi kalimat Allāh dan merealisasikan pesan-pesan Allāh untuk umat. Rahmat Allāh itu meliputi setiap orang yang melaksanakan tugas amar makruf nahi mungkar. Mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan meliputi jamaah atau masyarakat yang terdiri

dari pribadi-pribadi yang shaleh. Karena itu, betapa pentingnya dipelihara kekeluargaan. Dengan tetap dikokohkan tali-temalnya, dimantapkan bangunannya dan dilindungi dari yang melemahkan bangunan tersebut. Di antara hal yang dapat melemahkan bangunan tersebut ialah menjauhkannya dari Fitrahnya, dan membodohkan manusia dari pandangan terhadap kodrat laki-laki dan perempuan. Melalui ayat ini dipahami bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas. Begitu juga dengan perannya di ruang domestik dan publik.¹¹ Mereka sama-sama mempunyai hak atas keduanya. Perempuan berhak untuk bekerja keras di luar rumah dalam memenuhi kebutuhan pangan, makan dan sandang rumahtangganya. Selama pekerjaan itu tidak membawa mudharat bagi dirinya.

Demikianlah al-Qur'an memberikan keringanan kepada setiap perempuan dalam menjalani kehidupan. Agar perempuan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik

dan benar. Karena kehidupan berjalan terus tanpa menoleh kondisi penghuninya, mampu atau tidak mampu mesti dihadapi. Menjalani hidup tidak dibenarkan berdasarkan hawa nafsu dan kepentingan pribadi. Mesti ada iman dan taqwa yang memagarinya. Sehingga terpelihara dari perbuatan nahi munkar yang sangat tidak diinginkan Allah SWT. Begitu juga untuk perempuan Allah SWT. memberikan panji panjangnya melalui pesannya dalam al-Quran. Allah SWT. melindungi hak hak perempuan sama dengan lelaki sehingga dapat menjalani kehidupannya. Selama perbuatan atau pekerjaan yang digeluti perempuan tidak menyalahi atauran agama maka Allah SWT. tidak melarang-Nya. Al-Qur'an secara tersirat memang membenarkan perempuan bekerja keras di luar rumah demi melindungi keluarganya. Namun, al-Qur'an tetap memberi peringatan kepada perempuan untuk tetap mengingat kodratnya sebagai perempuan. Yaitu perempuan yang dikenal dengan keibuan, kelembutan dan rasa kasih sayangnya melebihi laki laki terhadap keluarganya. Perempuan

¹¹ Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Qur'an Jilid 4*, n.d.

dalam bimbingan ajaran Islam mesti tetap memerankan dirinya sebagai istri, ibu dan anak perempuan.¹²

Perempuan pekerja keras yang berperan sebagai istri mesti tetap melaksanakan kewajibannya kepada suami. Yaitu selalu patuh dan taat serta melayani keperluan suami dengan baik dan ikhlas. Selain itu, istri tetap mengurus rumahtangganya (Q.S. an-Nisa : 34).¹³ Istri yang bekerja di luar rumah mesti memiliki izin dari suami. Selama bekerja istri harus menjaga akhlak dan pergaulannya (Q. S. al-Isra : 37; Q. S. al-'Araf : 199). Selain itu, untuk terhindar dari fitnah istri mesti memakai busana yang menutupi auratnya. Istri juga mesti bekerja sesuai profesionalitas dan kodratnya (Q. S. al-Isra' : 84). Meskipun bekerja istri tidak dibenarkan melupakan tujuan perkawinan yaitu menciptakan sakinah mawaddah warahmah (Q. S. ar-Rum : 21).¹⁴ Selain sebagai istri

perempuan pekerja keras juga berperan sebagai seorang ibu. Ibu yang bertugas mengandung, melahirkan, menyusui (Q. S. al-Baqarah : 233), merawat dan mendidik (Q. S. Al-Ahkaf :46) anak anaknya dengan kasih sayang. Peran ini hanya mampu dilakukan ibu secara langsung dengan anaknya. Butuh kesabaran dan keikhlasan hati bagi seorang ibu dalam melakukannya. Karena, baik mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan mendidik bukan perbuatan yang gampang. Seorang ibu harus mengesampingkan kondisi fisik dan kesehatannya demi si buah hati. Ibu memerankan dirinya dengan baik dan benar walaupun kondisinya adalah seorang perempuan pekerja keras. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya di tengah anak dan suaminya sangat menentukan kemashlahatan keluarganya. Besarnya pengabdian seorang ibu terhadap keluarganya sehingga diposisikan lebih utama dari ayah.¹⁵ Begitu juga halnya, perempuan pekerja keras yang

¹² Wiwin Mustiani, "Kedudukan Perempuan Dalam Al-Quran Dan Hadis," *Musawa : Studi Gender Dalam Islam* 11 (2019).

¹³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Bandung, 2010).

¹⁴ Isna Rahma Solihah, "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Perempuan Bekerja Dalam

Mensejahterakan Keluarga," *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 2017.

¹⁵ Zulhamdani, "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," *Esensia: Ilmu Ilmu Ushuluddin* 16 (2015).

berperan sebagai anak perempuan dalam keluarganya. Anak perempuan ini mesti menjadi perempuan yang mematuhi segala perintah dan larangan orangtuanya.¹⁶ Anak perempuan disini tetap berbakti kepada kedua orangtuanya (Q. S. al-Isra' : 23). Tidak itu saja anak perempuan ini tetap menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Setiap anak perempuan yang bekerja di luar rumah mesti izin dari walinya. Menjaga kesopanan dan tingkah lakunya dalam berkomunikasi kepada orang tua/ walinya atau orang lain (Q. S. an-Nisa : 1). Menjaga prilaku dari perbuatan maksiat serta memakai busana yang menutupi aurat (Q. S. al-Ahzab :: 33). Hal ini menjaga agar anak perempuan yang bekerja di luar rumah terhindar dari fitnah.

Faktor dan Pengaruh Perempuan Bekerja

Perempuan pekerja di zaman sekarang sudah membung baik di desa maupun di kota. Kebanyakan

perempuan pekerja keras disebabkan rumitnya ekonomi sehingga memaksanya untuk langsung dalam mencari nafkah. Keterpurukan ekonomi tidak menjadikan perempuan pekerja keras berputus asa dalam menjalani hidupnya.¹⁷ Bahkan sebahagian perempuan semakin eksis dalam menekuni pekerjaannya. Selain itu, perempuan pekerja terkadang dipengaruhi oleh keinginan mengembangkan pendidikannya atau kekhawatiran dalam mengikuti kesenjangan sosialitas di tengah masyarakat. Ada beberapa sebab perempuan melakoni pekerjaan dengan kuat, yaitu: Pertama, Pendidikan, sebahagian perempuan yang bekerja tidak disebabkan ekonomi akan tetapi keinginan mempraktikan/ memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dituntutnya bertahun tahun. Keadaan ini berawal dari struktur pola perempuan berubah sama cepat dengan perubahan perkembangan ilmu dan teknologi. Semangat emansipasi perempuan mesti mendapat posisi seimbang dengan laki laki. Banyaknya

¹⁶ Muhammad Zaki, "Bakti Anak Perempuan Terhadap Orangtua Pasca Menikah," *El-Izdiwaj: Indonesia Journal of Civil and Islamic Family Law* 3 (2022).

¹⁷ Zaki.

perempuan yang mengikuti Pendidikan tidak menutup kemungkinan perempuan lebih menguasai berbagai bidang dalam hal pekerjaan.¹⁸ Kedua, Ekonomi, kebutuhan rumah tangga merupakan hal utama yang harus diperjuangkan di setiap keluarga. Keadaan ini memasak suami atau istri atau ibu bahkan anak perempuan ikut memenuhi ekonomi tersebut dengan bekerja keras. Terutama di masa sekarang ini, semua kebutuhan sangat mahal. Terbukti biaya Pendidikan mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA sampai PT. Di tambah biaya makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Kondisi ini memaksa perempuan untuk serius dengan pekerjaannya. Apabila ini tidak dilakukan perempuan maka akan mengancam kemashlahatan keluarganya. Walaupun al-Qur'an tidak menunjukkan larangan perempuan bekerja keras. Setidaknya apabila dalam keadaan yang dharurat seperti ekonomi menipis atau kering. Justru dianjurkan perempuan ikut membantu

¹⁸ Yustin Rahayu, "Dalil Teologis Wanita Bekerja Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies* 1 (2022).

keluarganya dalam membantu meringankan perekonomian.¹⁹ Ketiga, Sosial. Tuntutan zaman terkadang memaksa perempuan meninggalkan keluarga dengan bekerja keras demi memenuhi status social. Sama hal dengan pria yang ingin dihormati dan diakui status dan kedudukannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perempuan pun memiliki keinginan yang sama, yaitu dihormati, diakui status dan kedudukannya. Para ibu, istri dan anak perempuan memiliki kebutuhan menjalin relasi soial dengan orang lain. Melalui bekerja keras perempuan dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dari suatu komunitas. Sosialitas penting bagi setiap orang yang memiliki wawasan dan cara berpikir yang luas untuk meningkatkan kemampuan positif. Pergaulan melalui soialitas dapat menyelesaikan setiap persoalan yang

¹⁹ Suharna, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga PNS Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang," *Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 5 (2018).

dialami penganutnya dengan berdiskusi mencari solusi terbaik.²⁰

Kegiatan yang dilakukan manusia tentu memiliki segi positif dan negative, begitu juga dengan perempuan pekerja keras. Ada beberapa hal yang mesti diambil pelajarannya bagi perempuan pekerja keras. Yaitu dampak positif dan negative dari kesibukannya di luar rumah dengan pekerjaannya. Dampak positif dari perempuan pekerja keras adalah yaitu pertama, membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Apabila awalnya suami/ayah yang bekerja namun kurang memenuhi kebutuhan. Adanya perempuan (istri/ibu/anak perempuan) ikut berkiprah dalam mencari nafkah maka Krisis ekonomi dapat ditanggulangi. Kedua, Pekerjaan mampu mengalihkan perempuan dari permasalahan pribadi. Karena hari harinya akan disibukan dengan bekerja. Tidak ada waktu untuk memikirkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Pekerjaan akan membawa seorang perempuan jauh

lebih sehat batinnya. Ketiga, Menanamkan jiwa mandiri dan tidak pantang menyerah kepada suami dan anak anak. Karena hidup tidak mesti berakhir walaupun keterbatasan ekonomi. Masih ada sosok ibu atau istri yang akan membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain dampak positifnya, perempuan bekerja pun mampu mendatangkan negatifnya, yaitu : pertama, kurangnya kasih sayang dan komunikasi dari ibu kepada anak anaknya akan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri anak anak. Anak akan merasa canggung berhadapan dengan ibunya. Apabila kondisi ini tidak dipahami perempuan maka tidak menutup kemungkinan akan banyak anak anak yang hidup dalam kehancuran. Karena tidak ada sosok ibu yang mendidik dan menasihatkannya ke jalan yang benar. Akan ada anak anak yang hidup dalam keluarga broken hoom. Mulai bermunculan anak anak yang kurang perhatian, kasih sayang seorang ibu sehingga menghantarkannya pada kenakalan remaja. Seperti pecandu narkoba, perjudian bahkan sampai

²⁰ Asriaty, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-Maiyyah* 07 (2014).

pada pergaulan bebas antar laki laki dan perempuan atau pecinta sesama jenis. Sementara ibu di sini diharapkan mampu mendidik dan memberikan kasih sayangnya kepada anak anaknya. Bukan itu saja, apabila perempuan belum mampu mengatur waktu dan perhatiannya kepada suami. Maka besar kemungkinan suami tercinta akan meminta izin kepada istri menikah lagi. Karena sudah tidak memperoleh kesakinahan, kemawaddahan dan kerahmaham dalam rumahtangganya. Atau bisa saja, suami melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain. Karena untuk menikah lagi sulit mengingat kurangnya ekonomi. Ketiga, Buminya perempuan pekerja keras akan mengurangi kesempatan kaum laki laki untuk mendapatkan pekerjaan. Bahkan bisa saja terjadi PHK besar besaran terhadap kaum laki laki. Kemungkinan dipandang kurang profesional lagi di pekerjaannya. Karena perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dengan laki laki. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan banyak laki laki yang menganggur dan malas

bekerja. Sementara, tuntutan untuk mencari nafkah justru dibebankan kepada laki laki²¹ (Q.S. at-Thalaq : 7).

Perempuan Pekerja Keras di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dalam perbincangan al-Qur'an

Palopat Pijorkoling merupakan salah satu desa di kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan, Medan Sumatera Utara, Indonesia. Perempuannya berjumlah 1.972 orang, di sini peneliti hanya memfokuskan penelitian perempuan yang berusia produktif yaitu mulai dari umur 20-69 tahun yang jumlahnya 1.205 perempuan. Peneliti hanya meneliti 10 orang perempuan, masing masing 1 orang dari setiap usia.

Data Umur Perempuan Produktif di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara										Jumlah
20	25	30	35	40	45	50	55	60	65	1205
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
24	29	34	39	44	49	54	59	64	69	

²¹ Wakirin, "Wanita Karir Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Islam Al-I'tibar* 4 (2017).

1	1	1	1	1	1	1	7	6	3	
9	7	4	6	2	4	2	5	1	8	
3	5	0	0	8	8	5				

Perempuan pekerja keras di desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan sebahagian bekerja di pengadilan, Perawat, Dokter, PNS, Pedagang, Petani, Juru Masak, Kuli bangunan, Sopir. Penulis mewawancarai Irma (nama samara) dan Nanim (nama samara) bekerja sebagai perawat. Keduanya mengatakan bahwa status sebagai singgel parent memaksa dirinya bekerja lebih giat demi memenuhi kebutuhan anak anaknya. Irma (janda) memiliki 4 orang anak harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya baik makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan Pendidikan. Ia tidak ingin anak anaknya hidup dalam kemiskinan dan kebodohan. Oleh karenanya ia harus bekerja keras. Walaupun ia menyadari sebagai perempuan harus menjaga akhlak baik pergaulan maupun berpakaian di tempat bekerja. Ia juga akan berusaha tetap menyisihkan waktunya tetap bisa berkomunikasi dengan anak

anaknya. Kasih sayang dan perhatianpun tidak lupa ia berikan kepada anak anaknya. Meskipun keadaannya tidak seperti perempuan umumnya yaitu perempuan rumahan. Perempuan rumahan yang memiliki banyak waktu untuk keluarganya.²²

Peneliti mewawancarai Erita (nama samaran) dan magda (nama samaran) bekerja di rumah makan sebagai pegawai. Keduanya mengatakan sulitnya perekonomian memaksa mereka ikut bekerja. Meskipun suami mereka bekerja namun penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan sehari hari. Banyaknya kebutuhan keluarga di mulai makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan Pendidikan. Membawa mereka turut serta mencari nafkah. Erita, Magda dan suami masing masing tidak ingin anak anaknya hidup serba kekurangan. Sementara baik dirinya dan suami masih mampu bekerja mencari nafkah. Meskipun Erita bekerja di luar rumah. Namun ia tetap memberi perhatian dan kasih sayang kepada buah hati dan

²² Irma (nama samaran) dan Nanim (nama Samaran), wawancara (2023).

suaminya. Karena perbuatan itu merupakan hak yang mesti diperoleh anak dan suaminya. Erita dan Magda juga berusaha menjaga kehormatan dan nama baik suaminya. Bekerja ini pun dilakukannya atas persetujuan suami.²³

Selanjutnya peneliti mewawancarai Putri (nama samaran) dan Wintia (nama samaran) bekerja sebagai guru (nama samaran). Ia mengatakan bahwa pekerjaan yang digelutinya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sewaktu di Perguruan Tinggi. Jadi, cukup disayangkan apabila ia tidak bekerja sementara waktu dan materi sudah dihabiskan untuk menuntut ilmu. Agar pekerjaannya terlaksana dengan baik maka ia bekerja secara keras. Meskipun dari segi ekonomi Putri tidak mengalami kekurangan. Karena kedua orangtuanya bekerja sebagai PNS. Namun, Putri tetap menjaga akhlakunya kepada kedua orang tuanya dan mematuhi perintah dan larangannya.²⁴

²³ Erita (nama samaran) dan Magda (nama Samaran), wawancara (2023).

²⁴ Putri (nama samaran) dan Wintia (nama Samaran), wawancara (2023).

Peneliti mewawancarai mardiah (nama samaran) dan Surati (nama samara) bekerja serabutan terkadang menderes karet orang terkadang kuli bangunan dan mencuci baju. Keduanya mengatakan demi memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak anaknya terpaksa bekerja serabutan. Penghasilan dari menderes tidak sebanding dengan kebutuhan keluarganya. Alhasil Mardiah dan Surati mencari pekerjaan tambahan seperti menjadi kuli bangunan atau mencucu pakaian tetangga. Itupun masih jauh dari cukup, karena keduanya mesti memiliki uang untuk keperluan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan Pendidikan. Mardiah dan Suranti memang masih memiliki suami namun untuk mencari nafkah suaminya enggan melakukan. Alasannya tidak ada instansi yang menerima tamatan SMA padahal masih ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan. Seperti menjadi kuli bangunan, menderes karet, supir angkutan umum dan lainnya. Malaslah yang menjadi alasan paling patut untuk suami Mardiah. Kondisi Mardiah dan suranti yang bekerja

serabutan tanpa mengenal waktu mengakibatkan ia tidak memiliki waktu untuk anaknya. Kurangnya perhatian, kasih sayang dan Pendidikan dari ibunya (Mardiah, Suranti). Mengantarkan mereka menjadi sosok yang asing bagi orangtuanya. Sementara tugas utama Mardiah dan suranti sebagai ibu adalah membimbing, merawat, menjaga dan mendidik anaknya. Masih banyak perempuan dikondisi Mardiah, bahkan ada perempuan yang justru dipaksa bekerja keras oleh pasangannya.²⁵

Peneliti mewancarai Rima (nama samaran) dan Tanisa (nama samaran) dua remaja yang putus sekolah karena kesulitan ekonomi. Keduanya mengatakan sulitnya keuangan di keluarganya memanggil mereka untuk bekerja. Sementara kedua remaja ini masih memiliki adik yang membutuhkan biaya hidup. Rima dan Tanisa bekerja sebagai pegawai took di pasar pijorkoling. Keduanya bekerja dari pagi sampai sore namun kesibukan ini tidak

menempatkan mereka sebagai pribadi yang sombong. Mereka bekerja atas izin orangtuanya dan selalu mengingat pesan orangtuanya untuk tetap menjaga nama baik keluarga dan agama.²⁶

Aktifitas perempuan di desa Palopat Pijorkoling kecamatan padangsidimpuan tenggara kota Padangsidimpuan di luar rumah mencari nafkah tidak mendapat larangan atau anjuran dari al-Qur'an. Namun, melalui Q. S. an-Nahl : 97 dipahami bahwa janji yang jelas dari Allah SWT berupa kebaikan dan kedudukan yang mulia diakhirat bagi orang yang mengerjakan amal kebajikan, baik laki maupun perempuan. Amal kebajikan adalah amal yang selaras dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Menunaikan kewajiban-kewajiban, anjuran anjuran dan berbuat baik.²⁷ Sedangkan hati orang yang mengerjakan amal kebajikan ini beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Sepintas ayat ini mengisyaratkan kepada perempuan di

²⁵ Mardiah (nama samaran) dan Surati (nama Samaran), Wawancara (2023).

²⁶ Rima (nama samaran) dan Tanisa (nama Samaran), Wawancara (2023).

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jilid 2 (Jakarta, 2013).

kota Padangsidimpuan bahwa ada peluang bekerja di luar rumah. Selama pekerjaan itu bernilai ibadah atau kebaikan. Sehingga pekerjaan yang dilakoninya mendatangkan balasan kebajikan dari Allah SWT. Ayat ini tidak memilih jenis kelamin yang mendapatkan balasan kebaikan. Jadi, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki laki yaitu memperoleh balasan kebaikan apabila melakukan kebajikan. Perbuatan yang mendatangkan kebaikan di antaranya adalah bekerja. Ayat ini memahamkan bahwa perempuan pun berhak bekerja seperti layaknya laki laki. Tentu kebolehan ini tidak lepas dari tuntunan syar'i yaitu tetap berada dalam tuntunan al-Qur'an. Isyarat ayat memang membolehkan perempuan bekerja di luar rumah. Namun tentunya perempuan itu mesti memperoleh izin dari suami atau ayahnya. Mampu menjaga marwah suami atau orangtua dan menghormati, mematuhi perintah dan larangannya. Menjaga diri dari pergaulan bebas dengan laki laki yang bukan mahram dan selama bekerja menutup aurat dengan berbusana

muslim. Bagi perempuan pekerja berstatus istri mesti menjaga kesakinahan, kemawaddahan dan kerahmahan rumah tangganya. Sedangkan perempuan berstatus ibu tetap mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anak anaknya. Al-Qur'an memberikan tuntunan ini berharap perempuan mampu memosisikan dirinya dengan baik dan benar. Meskipun banyak tuntutan hidup mendesaknya untuk tetap eksis di mana saja.

Menyikapi perilaku perempuan pekerja keras di desa Palopat Pijorkolin kecamatan Padangsidimpuan tenggara kota Padangsidimpuan, al-Qur'an memberi argumen. Apabila perbuatan perempuan pekerja di luar rumah sesuai dengan bimbingannya. Yaitu menjaga etika dan kehormatan suami atau orangtua. Tetap berkomunikasi dengan baik kepada suami, orangtua dan anak sehingga tujuan menciptakan keluarga Sakinah, mawaddah dan Rahmah tetap terpelihara. Selama bekerja tetap berpenampilan Muslimah dan menjauhkan diri dari pergaulan bebas. Pekerjaan yang

digeluti perempuan tersebut dilaksanakan dengan sabar dan ikhlas. Dalam kondisi seperti ini Al-Qur'an tidak melarang perempuan bekerja keras. Karena sesuai firman Allah dalam Q. S. an-Nahl : 97 perempuan tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT. atas kebajikannya. Yaitu Pahala sebagai balasan dari kebaikan perbuatannya yaitu bekerja, baik atas tuntutan ekonomi ataupun keinginan mengembangkan pendidikan.

Namun, apabila perempuan pekerja keras melakukannya bertentangan dengan tuntunan Allah SWT. Maka perbuatannya dipandang tidak boleh karena akan mendatangkan mudharat. Baik untuk dirinya maupun keluarganya. Dikhawatirkan bermunculan perbuatan menyimpang yang ditimbulkan dari perempuan pekerja. Seperti karena berstatus sebagai perempuan pekerja perempuan mengabaikan perannya sebagai istri, ibu dan anak. Kelalaian istri sebagai ibu terhadap kewajibannya kepada anak akan melahirkan keluarga broken home. Sehingga muncul anak nakal yang berperilaku tidak bermoral.

Mereka melampiaskan kekesalannya terhadap ketidakadilan ibunya dengan narkoba atau seks bebas baik dengan lawan jenis atau sejenisnya. Selain itu, perempuan pekerja keras yang berperan sebagai istri, akaibat kelalaiannya terhadap kewajiban kepada suami. Mendorong suami untuk mencari Wanita lain. Yang dipandangnya mampu memberi ketenangan dan kepuasan baginya. Tidak heran hanya karena perempuan bekerja di luar rumah kerap memunculkan pertengkaran dan berakhir perceraian. Begitu juga, dengan anak perempuan yang bekerja. Apabila ia lalai dengan posisinya sebagai anak perempuan dalam sebuah keluarga. Maka akan membawanya kepada kemaksiatan dan menjadikannya sebagai anak durhaka. Karena kelalaiannya dalam mematuhi aturan Allah SWT. Dampak negative dari perempuan pekerja keras inilah yang tidak diinginkan oleh Allah SWT. karena Allah SWT. hanya mendukung perbuatan yang mendatangkan amal ma'ruf dan nahi munkar. Sebagaimana tertera di Q. S. at-Taubah : 71.

Simpulan

Perempuan di dalam al-Qur'an tidak diperintahkan mencari kegiatan di luar rumah, seperti bekerja. Karena tanggung jawab mencari nafkah sudah Allah SWT wajibkan kepada suami. Perempuan muslimah boleh bekerja untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan catatan tidak mempertontonkan aurat dan menyombongkan diri kepada suami dan orang lain. Ia boleh keluar rumah asalkan untuk urusan yang dibenarkan al-Qur'an. Tidak mengorbankan kehormatan dan kesucian dirinya. Perempuan muslimah boleh menghayati hakekat suatu pekerjaan. Dan peran utamanya adalah ratu keluarga yang akan melahirkan manusia-manusia teladan. Sebab dialah tiang negara maju mundurnya negara tergantung pada perempuannya. Sepintas al-Qur'an memang tidak melarang Perempuan Muslimah bekerja. Namun itu berlaku selama ia masih menjaga kodratnya sebagai perempuan, ibu dan istri. Apa yang diperolehnya merupakan suatu ibadah sedekah terhadap rumah

tangganya. Namun profesi bekerja ini bisa menjadi perbuatan dosa baginya. Selama ia melalaikan tugasnya sebagai Perempuan dan pekerjaannya tidak mendapat izin dari sang suami. Karena suami berhak melarang atau mengizinkan setiap perbuatan istrinya selama tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT. Selain bekerja mencari nafkah, perempuan juga bekerja hanya mengembangkan Pendidikan dan mengikuti pertemanan di sosial. Sama halnya dengan pernyataan sebelumnya. Selama perempuan bekerja mendatangkan kebaikan maka Allah SWT. tidak melarangnya. Sebaliknya, apabila kondisi ini justru mendatangkan mudharat maka perempuan tidak dibenarkan bekerja.

Begitu juga halnya dengan aktifitas perempuan di desa Palopat Pijorkolin kecamatan Padangsidempuan tenggara kota Padangsidempuan. Selama kegiatannya ini dipandang benar oleh al-Qur'an maka boleh dilakukan. Akan tetapi apabila dengan bekerjanya perempuan memberikan mudharat baik baginya maupun keluarganya maka statusnya

yang bekerja tidak dibenarkan. Walaupun perempuan di desa Palopat Pijorkolin kecamatan Padangsidimpuan tenggara kota Padangsidimpuan bekerja dengan ragam alasan. Seperti mencari nafkah, mempraktikan ilmunya atau mensejajarkan kedudukannya dengan orang lain. Baik statusnya sebagai istri, ibu atau anak perempuan, mapan atau tidak mapan. Selama bekerjanya perempuan tidak melakukan penyimpang atau kelalaian terhadap keluarganya maka al-Qur'an membolehkan. Ini berdasarkan kepada Q. S. an-Nahl : 97 dan Q. S. at-Taubah : 71 serta Q. S. al-Ahzab : 33. Sebaliknya, apabila keikutsertaan perempuan di dunia kerja memberikan dampak tidak baik. Maka al-Qur'an sangat menganjurkan untuk meninggalkan pekerjaannya. Mengingat besarnya mudharat yang dimunculkan dari perempuan bekerja. Seperti hilangnya kesakinahan, kemawaddahan dan kerahmahan rumahtangganya. Di samping itu, melahirkan generasi tidak beradab dan bermoral. Seperti generasi cinta narkoba, perjudian dan seks bebas laki dan perempuan atau sesama

jenis. Bahkan akan banyak kasus perceraian di pengadilan karena perempuan lalai terhadap suami dan anak. Hal inilah yang tidak diinginkan Allah SWT. karena Allah SWT. mengharapkan hambanya menjalankan kewajiban sesuai dengan tuntunan-Nya. Namun begitu, Allah SWT. mengingatkan para perempuan bekerja untuk tetap berada diposisinya. Menjaga batasannya sebagai makhluk berjenis kelamin perempuan yang memiliki sifat keibuannya. Ini dilakukan dengan selalu mengingat Allah SWT. kapan dan di mana pun berada.

Referensi

1. Asriaty. "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam." *Al-Maiyyah* 07 (2014).
2. Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
3. Karimuddin. "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam." *Al-Fikrah*, 2014.
4. Muhammad, Ismiyati. "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan Gender Dan Agama* 3 (2019).
5. Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
6. Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*

- Terlengkap. Edited by Ahmad Warson Munawwir. Edisi Kedu. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
7. Mustiani, Wiwin. "Kedudukan Perempuan Dalam Al-Quran Dan Hadis." *Musawa: Studi Gender Dalam Islam* 11 (2019).
 8. Nurliana. "Wanita Karir Menurut Hukum Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 9 (2010).
 9. Quthub, Sayyid. *Fi Dzilalil Qur'an* Jilid 4, n.d.
 10. Rahayu, Yustin. "Dalil Teologis Wanita Bekerja Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies* 1 (2022).
 11. Samaran, Erita (nama samaran) dan Magda (nama. wawancara (2023).
 12. Samaran, Irma (nama samaran) dan Nanim (nama. wawancara (2023).
 13. Samaran, Mardiah (nama samaran) dan Surati (nama. Wawancara (2023).
 14. Samaran, Putri (nama samaran) dan Wintia (nama. wawancara (2023).
 15. Samaran, Rima (nama samaran) dan Tanisa (nama. Wawancara (2023).
 16. Solihah, Isna Rahma. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Perempuan Bekerja Dalam Kesejahteraan Keluarga 'Kesetaraan Dan Kebijakan.'" *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 2017.
 17. — — —. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Perempuan Bekerja Dalam Kesejahteraan Keluarga." *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 2017.
 18. Suharna. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga PNS Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang." *Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 5 (2018).
 19. Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith*, Jilid 2. Jakarta, 2013.
 20. Wakirin. "Wanita Karir Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Islam Al-I'tibar* 4 (2017).
 21. Wendri, Novizal. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman." *SMart Studi Masyarakat, Religi Tradisi* 7 (2021): 105.
 22. Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Edited by Muhammad Harfin Zuhdi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
 23. — — —. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bandung, 2010.
 24. Zaki, Muhammad. "Bakti Anak Perempuan Terhadap Orangtua Pasca Menikah." *El-Izdiwaj: Indonesia Journal of Civil and Islamic Family Law* 3 (2022).
 25. Zulhamdani. "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik." *Esensia: Ilmu Ilmu Ushuluddin* 16 (2015).